

PELAKSANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN MENGELOLA EMOSI DAN PERILAKU BAGI SISWA SEKOLAH DASAR SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN G RAWINALA JAKARTA TIMUR

¹Siti Nuraini Purnamawati & ²Elaís Retnowati

e-mail: nurainip@yahoo.com

¹Pendidikan Luar Biasa & ²Pendidikan Luar Sekolah

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Abstrak: Banyak orang tua dan masyarakat yang menyekolahkan anak berkebutuhan khusus ringan ke sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif daripada SLB. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran mengelola emosi dan perilaku bagi siswa sekolah dasar Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian G (memiliki lebih dari satu kebutuhan khusus) Rawinala Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Fokus dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran mengelola emosi dan perilaku pada peserta didik usia 7 sampai dengan 12 tahun di SLB G Rawinala. Konteks penelitian meliputi kurikulum yang digunakan saat ini oleh SLB G Rawinala, keberadaan pembelajaran mengelola emosi dan perilaku untuk peserta didik usia 7 sampai dengan 12 tahun, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, materi yang diajarkan, dan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mengelola emosi dan perilaku terintegrasi dalam pembelajaran di kelas, tujuannya adalah agar peserta didik mampu untuk mengendalikan diri ketika emosi meledak. Metode pembelajaran yang dilakukan adalah individual. Materi yang diajarkan adalah tergantung kepada kebutuhan dan kondisi peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan adalah benda-benda yang dapat diraba dan tidak membahayakan. Evaluasi pembelajaran menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Lembaga International Perkins.

Kata-kata kunci: SLB G, kurikulum, pembelajaran mengelola emosi dan perilaku

CURRICULUM IMPLEMENTATION FOR LEARNING IN MANAGING EMOTIONS AND BEHAVIOR OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS AT RAWINALA MULTI DISABLE WITH VISUAL IMPAIRMENT (MDVI) SPECIAL SCHOOL, EAST JAKARTA

Abstract: Many parents and communities are sending children with special needs to the regular schools of inclusive education providers rather than SLB. This study aims to obtain information about the curriculum in the implementation of learning to manage emotions and behavior for elementary school students Special School (SLB) section G (have more than one special needs) Rawinala East Jakarta. This research uses a descriptive method. The focus of this study is the implementation of learning to manage emotions and behavior in students aged 7 to 12 years in SLB G Rawinala. Research contexts include curriculum currently used by SLB G Rawinala, the existence of learning to manage emotions and behavior for learners ages 7 to 12 years, learning objectives, methods used, materials taught, learning media. The results show that learning to manage emotions and behaviors are integrated into classroom learning, the goal is that learners can control themselves when their emotions explode. The learning method is individual. The material in teaching is dependent on the needs and conditions of the learners. Learning media used are objects that can be touched by them and not dangerous. Evaluation of learning using instruments developed by International Perkins Institutions.

Keywords: SLB G, curriculum, learning to manage emotions and behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dilakukan di berbagai lembaga baik persekolahan maupun nonpersekolahan yang dilakukan secara formal dan nonformal. Semua lembaga tersebut memiliki berbagai kelebihan serta kekurangan. Hal ini dikarenakan pendirian lembaga-lembaga tersebut memiliki berbagai tujuan yang akan tercermin dalam visi dan misi dari tiap lembaga.

Lembaga persekolahan di Indonesia memiliki tiga jenis sekolah yaitu sekolah reguler, sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan sekolah luar biasa (SLB). Semua jenis sekolah tersebut pada dasarnya diperuntukkan bagi semua anak termasuk yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).

Di Indonesia belum ada undang-undang yang mengharuskan seorang anak atau individu dengan kebutuhan khusus harus mendapatkan layanan pendidikan di suatu lembaga khusus yang ditunjuk oleh negara. Pemilihan lembaga persekolahan dan nonpersekolahan yang sesuai bagi ABK akhirnya lebih banyak dipertimbangkan dan diputuskan oleh orang tua. Para orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pemilihan sekolah anak.

Pada saat ini, orangtua dan masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus ringan cenderung memilih sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif daripada SLB dengan berbagai pertimbangan seperti label “penormalan” yang berarti anak tidak memiliki kebutuhan khusus ataupun orang tua melihat bahwa pengintegrasian sosial bagi anak di lembaga reguler lebih berjalan dengan sukses sedangkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berat dan ataupun lebih dari satu jenis kebutuhan khusus nampaknya lebih memilih SLB sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya untuk mendidik anak. Salah satunya adalah SLB Rawinala yang terletak di wilayah Jakarta Timur. Sebagai salah satu SLB yang dikelola oleh suatu yayasan, sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang memiliki ABK lebih dari satu jenis kebutuhan khusus.

Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran mengelola emosi dan perilaku para peserta didik usia 7 sampai dengan 12 tahun di SLB G Rawinala? Adapun pertanyaan berdasarkan konteks penelitian adalah (1) kurikulum apa yang digunakan di SLB G Rawinala? (2) apakah terdapat pembelajaran mengelola emosi dan perilaku untuk peserta didik kelas dasar di SLB G Rawinala? (3) apa tujuan dari pembelajaran mengelola emosi dan perilaku? (4) metode apa yang digunakan

dalam pembelajaran mengelola emosi dan perilaku? serta (5) evaluasi apa yang digunakan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran mengelola emosi dan perilaku bagi peserta didik di kelas dasar berdasarkan kurikulum yang digunakan di SLB tersebut saat ini. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus/pendidikan luar biasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh SLB dan atau sekolah reguler yang memiliki peserta didik dengan lebih dari satu jenis kebutuhan khusus.

Berbagai pengertian kurikulum secara umum dinyatakan oleh banyak ahli. Salah satunya yaitu Taba seperti yang dikutip oleh Nasution (2011: 7) menyatakan definisi kurikulum tidak boleh terlalu sempit, tidak pula terlampaui luas, melainkan definisi kurikulum harus fungsional. Taba mengartikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk belajar. Menurutnya, tiap kurikulum bagaimanapun selalu mempunyai komponen-komponen pernyataan tentang tujuan, bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar pembelajaran, serta evaluasi.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, menyatakan bahwa “... Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berbeda dengan negara lain, kurikulum di negara Indonesia dikembangkan dengan memperhatikan berbagai hal seperti yang tercantum pada pasal 36 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pengembangan kurikulum di Indonesia dilandasi oleh falsafah negara yaitu Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Hal itulah yang membedakan kurikulum di Indonesia dengan kurikulum di negara lain.

Taba dalam Nasution (2011: 5) mengemukakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari aspek tujuan, bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar pembelajaran, serta evaluasi sedangkan menurut

Sudrajat (2008:1) komponen kurikulum adalah (1) tujuan, (2) materi, (3) strategi pembelajaran, (4) organisasi kurikulum, dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Lunenburg (2011: 1) mengemukakan bahwa “...*curriculum can be organized into three major components: objectives, content or subject matter, and learning experiences. Think of objectives as a road map (“where” are we going), content as the “what” of curriculum, and learning experiences as the “how”*”.

Dalam pendidikan khusus, Norwich, seperti dikutip dalam tesis Ojala (2004: 27) berpandangan bahwa kurikulum pendidikan khusus bisa sama atau berbeda dari kurikulum umum. Menurutnya, kurikulum dapat berbeda dalam tujuannya, sasaran, dan metode kelas. Modifikasi kurikulum juga dapat terjadi dalam hal bentuk adaptasi lingkungan belajar untuk anak.

Kurikulum untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia baru diresmikan pada tahun 1977 yang menjadi kurikulum nasional pertama. Menurut Sunardi (2010) karakteristik dari kurikulum ini yaitu (1) menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan; (2) menganut pendekatan integratif dalam arti setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan dalam menunjang tercapainya tujuan-tujuan yang lebih akhir; (3) Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum ini tidak hanya dibebankan kepada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dalam pencapaiannya, tetapi juga kepada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Agama; serta (4) kurikulum ini menekankan kepada efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, daya, dan waktu.

Seiring waktu, dengan adanya Kurikulum 2013, maka SLB menggunakan Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini ditekankan pendekatan saintifik dimana peserta didik diharapkan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya digunakan pembelajaran tematik.

Tujuan pembelajaran menurut Naz (2009: 2) “...*an objective can be defined as a clear and unambiguous description of your instructional intent. An objective is not a statement of what you plan to put into the lesson (content) but instead a statement of what your students should get out of the lesson*”.

Materi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah berbeda dengan peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus, begitupun antarjenis kebutuhan khusus. Di pendidikan khusus dikenal istilah keterampilan kompensatoris. Keterampilan kompensatoris inilah yang membedakan

kurikulum untuk peserta didik reguler. Pada peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra) mendapatkan keterampilan kompensatoris *Braille* dan Orientasi Mobilitas (OM). Untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) mendapatkan keterampilan kompensatoris Bina Komunikasi Bunyi Persepsi dan Irama (BKBPI) serta Bahasa Isyarat. Peserta didik dengan hambatan intelektual (tunagrahita) mendapatkan keterampilan kompensatoris Bina Diri (*Self Help*). Peserta didik dengan hambatan fisik dan neurologis mendapatkan keterampilan kompensatoris Bina Gerak. Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku mendapatkan keterampilan Modifikasi Perilaku.

Bagi individu dengan kebutuhan khusus lebih dari satu jenis maka diajarkan kompensatoris yang sesuai dengan kondisi tersebut. Misalkan yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran, maka diberikan keterampilan kompensatoris *Braille*, Orientasi Mobilitas (OM), Bina Komunikasi Bunyi Persepsi dan Irama (BKBPI), serta Bahasa Isyarat. Namun pemberian kompensatoris tersebut tergantung juga kepada kondisi dari peserta didik.

Dalam dunia pendidikan terdapat beragam pembelajaran seperti pembelajaran tematik, *project based learning*, *students-centred learning*, *problem based learning* dan *discovering learning*. Pembelajaran untuk anak yang mengalami tunarungu dan tunanetra tentu berbeda dengan anak yang mengalami satu jenis hambatan atau ketunaan seperti tunarungu atau tunanetra saja. Kondisi anak yang mengalami dua hambatan memerlukan modifikasi baik dari metode maupun media pembelajaran.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Moss dan Hagood dari TSBVI *Deaf-Blind Outreach Family Training Specialist and Linda Hagood, TSBVI Deaf-Blind Outreach Education Specialist* (original 1995, last update 2002,1) :

“...*The child with deaf-blindness requires considerable modifications to teaching content and different teaching strategies. He cannot learn from what he sees like the deaf child does. He can not learn from listening like the blind child does. He learns only by what he does. This means that no learning is taking place for him while waiting for others to take their turn. For this reason small group or individual instruction becomes more critical. Large group instruction is only valuable if he can be consistently active (e.g. playground activities)*”.

Keduanya menyatakan bahwa anak dengan tunanetra-tunarungu memerlukan modifikasi untuk mengajarkan isi dan memerlukan strategi mengajar yang berbeda. Anak itu tidak dapat belajar dari apa

yang dilihat seperti yang anak tunarungu lakukan. Anak itu belajar hanya dari apa yang dilakukan.

Menurut Helen Keller National Center; Shawnee Mission, Kansas penggunaan media untuk anak tunanetra dan tunarungu (*deaf-blind*) adalah (1) *Assistive Listening Devices* (ALDs) atau alat bantu mendengar seperti mikrofon kecil, (2) adanya orang yang dapat meninterpretasikan (*interpreters*), (3) catatan dengan huruf *braille*, (4) tutor, dan (5) pembaca awas yang membantu membacakan.

Asesmen bagi tunanetra-tunarungu (*deaf-blind*) cukup rumit karena memiliki karakteristik yang berbeda pada tiap individu. Kumar, (2006:1), seorang koordinator pelatihan di India menyatakan bahwa:

"...Using the assessment tools consumes lots of time of the child and family. While using the checklist to assess the child, one needs to have the checklist with him. Educators often get lost in only putting a tick on every item of the checklist, and not see and understand the actual response of the child. There is also possibility of ignoring the additional information provided by the parents about the child"

Salah satu asesmen untuk perilaku adalah *Functional Behavioral Assessments*. Menurut Public Schools of North Carolina tahun 2000-2015, *Functional Behavioural Assessment* digunakan untuk menentukan mengapa seseorang memperlihatkan perilaku khusus dan bagaimana lingkungan berinteraksi dengan orang tersebut dan perilakunya. Department of Education, Division of Student Support Services, (2008:2) menyatakan bahwa *"...The functional curriculum is comprised of four domains: career education, personal development/interpersonal skills, independent living and functional academics. Each domain area is subdivided into strands, each strand is subdivided into topics and each topic contains outcomes"*

Menurut US Department of Education *Child with a disability*. dinyatakan bahwa:

"... Deaf-blindness means concomitant hearing and visual impairments, the combination of which causes such severe communication and other developmental and educational needs that they cannot be accommodated in special education programs solely for children with deafness or children with blindness".

Yayasan Pendidikan Dwi Tuna Rawinala (2017:1) menyatakan Tunanetra Ganda adalah *"... kondisi dimana setiap penyandangnyanya memiliki dua atau lebih hambatan, dengan hambatan utama pada penglihatan (buta atau low vision) misalnya buta dan tuli, buta dan retardasi mental, buta dan hambatan fisik, dan lain sebagainya"*

Dalam perkembangan anak, emosi adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan anak

sebagai seorang manusia. Anak seperti orang dewasa lain memiliki rasa senang, sedih, takut, marah, dan perasaan lainnya. Perasaan itu berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Perasaan dapat berkembang juga karena adanya interaksi dengan lingkungan. Menurut Cunnington dkk (2010), istilah emosi biasanya dibedakan dari perasaan, *mood*, dan afeksi. Menurut anak, perasaan adalah sesuatu pengalaman subjektif yang dihubungkan oleh emosi. *Mood* adalah suatu pernyataan emosi yang umum dan luas sedangkan afeksi meliputi berbagai perasaan, *mood*, dan berbagai kategori dari emosi seperti afeksi positif atau negatif.

Seseorang memiliki emosi dan tingkah laku yang baik adalah seseorang yang mampu berfungsi dalam masyarakat dan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, kehidupan emosi dan tingkah laku akan berdampak pada kehidupan bersosialisi. Apabila ketiganya berkembang dengan baik maka akan berdampak pada kesehatan fisik. Apabila emosi dan tingkah laku tidak mengalami gangguan maka seseorang akan terjaga dari gangguan emosi dan tingkah laku seperti kebrutalan, kriminal, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan kehamilan pada remaja.

Menurut Rusuli (2014:39), teori behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Selanjutnya, Izzatur mengutip dari Dahar (1998:24) menyatakan bahwa *"Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus dan respon menurut prinsip mekanistik"*.

Menurut *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) yang dikutip oleh Hallahan dan Kauffman (2006: 440) dinyatakan bahwa gangguan emosi yaitu suatu kondisi yang memperlihatkan karakteristik dalam waktu yang lama dan mempengaruhi dalam pendidikan si anak yang meliputi (a) ketidakmampuan untuk belajar yang tidak disebabkan oleh faktor intelektual, sensori, atau kesehatan, (b) ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara hubungan interpersonal yang memuaskan terhadap teman-teman dan guru-guru, (c) tipe perilaku atau perasaan yang tidak semestinya di bawah lingkungan yang normal, (d) *mood* kebahagiaan yang secara umum berubah-ubah atau depresi, (e) terdapat kecenderungan untuk mengembangkan berbagai simptom fisik atau ketakutan berhubungan dengan masalah pribadi atau sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB G Rawinala, Jakarta Timur tahun 2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas. Observasi difokuskan melihat proses pembelajaran siswa di kelas. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Data yang telah dikumpul dianalisis dengan mencocokkan dari sumber data, kemudian direduksi apabila diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di SLB ini berbeda dengan SLB lain. Di SLB lain menggunakan kurikulum yang diatur oleh pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan atau menggunakan Kurikulum 2013 (Kurtis), sedangkan di SLB ini menggunakan kurikulum fungsional.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, "Kami menggunakan kurikulum yang disebut dengan kurikulum fungsional. Kurikulum Fungsional yaitu kurikulum yang mengarahkan bagaimana anak itu dapat berfungsi dalam kegiatan sehari-hari. Kurikulum ini memiliki panduan buku kurikulum yang dikembangkan oleh beberapa orang dan dijadikan panduan kurikulum untuk SLB ini" Alasan menggunakan kurikulum fungsional menurut Kepala Sekolah adalah "Untuk kemandirian baik di sekolah maupun di rumah".

Selanjutnya, Kepala Sekolah menambahkan bahwa "Area yang ada di kurikulum fungsional adalah area bina diri, antara lain makan, minum dan berpakaian. Area selanjutnya adalah area bekerja seperti menyapu dan memasak. Selanjutnya adalah area komunikasi dan sosial. Area ini penting agar anak dapat berkomunikasi dan bersosial dengan teman dan orang lain". Hal senada juga dinyatakan oleh guru. "Kurikulum yang digunakan di SLB ini adalah Kurikulum Fungsional, dimana kegiatan sehari-hari dijadikan proses belajar di kelas contohnya mencuci piring setelah makan, mengelap meja, bina diri, belajar mengepel kelas, mengelap kaca jendela kelas, mencuci pakaian baik pakai mesin maupun dengan tangan, menyetrika, menjemur, serta melipat".

SLB ini memiliki buku kurikulum sendiri, namun tidak terdapat judul buku Kurikulum Fungsional. Isi dari kurikulum mengacu kepada

kegiatan sehari-hari. Kurikulum tersebut memiliki tiga area yaitu bina diri, bekerja dan komunikasi, serta sosial.

Kurikulum ini diterapkan berdasarkan tematik. Menurut guru "Agar pembelajaran lebih mudah dicerna oleh siswa, karena mereka memiliki hambatan lebih dari satu". Berdasarkan observasi, peneliti melihat seorang peserta didik yang sedang mencuci piring didampingi oleh guru kelas. Menurut guru "Ini adalah salah satu aplikasi dari pelaksanaan kurikulum fungsional yaitu area bina diri, bekerja, dan komunikasi sedangkan area akademik seperti memperhitungkan berapa lama mencuci piring, banyaknya menggunakan sabun diajarkan secara tidak langsung. Hal ini karena, peserta didik mengalami hambatan lebih dari satu sehingga program harus diajarkan sesuai dengan kondisi"

Pada proses pembelajaran, menurut Kepala Sekolah, "Kebosanan, kelelahan, dan kurangnya jangka waktu perhatian biasanya terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini karena kondisi yang tidak dapat melihat dan mendengar dengan baik dan jelas. Apalagi banyak di antara anak juga mengalami gangguan komunikasi akibat tidak dapat mendengar sehingga memukul, mengamuk, adalah salah satu komunikasi kepada orang lain" Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari guru, "Peserta didik dapat saja secara tiba-tiba mengamuk ketika terjadi proses pembelajaran di kelas, maka kami harus menenangkan agar kelas menjadi kondusif"

Di SLB ini, pembelajaran untuk mengelola emosi dan perilaku tidak tereksplisit dalam kurikulum. Dalam kurikulum ada yang implisit, *hidden* atau tersembunyi. SLB ini melakukan *hidden curriculum* untuk pembelajaran mengelola emosi dan perilaku. Berdasarkan observasi, anak ada di kelas yang diam, tidak mau belajar, menurut guru, peserta didik tersebut sedang merajuk, maka guru mengajaknya untuk belajar, seperti dalam pernyataannya "Ayo kita belajar lagi".

Tidak jarang, peserta didik yang mengamuk ketika proses pembelajaran. Menurut guru, "Peserta didik di SLB ini ada yang tinggal di asrama sekolah dan ada yang tinggal dengan orangtua mereka. Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi adalah beragam seperti tidak mau makan, agak sakit, dan masih malas bangun. Untuk melihat penyebab dari permasalahan agar penanganan kepada mereka tepat, maka guru akan bertanya kepada pihak asrama".

Selanjutnya menurut guru, "Penanganan harus melihat kepada masalah dan kondisi anak, seperti yang dinyatakan oleh guru, "Ada yang mengamuk

ketika datang ke kelas, mereka dari asrama. Mungkin di asrama mereka sudah ngambek. Ngambeknya di bawa ke kelas”.

Menurut Kepala sekolah, “Permasalahan yang datang dari rumah peserta didik juga beragam. Biasanya peserta didik mengalami masalah dengan orangtua atau anggota keluarga di rumah seperti susah dibangunkan, marah dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya”. Menurut guru, “Biasanya hari senin atau setelah libur panjang, anak-anak banyak yang malas belajar di sekolah, tidak mau belajar, atau ngambek kalau disuruh belajar”.

Tujuan pembelajaran mengelola emosi dan perilaku menurut Kepala Sekolah adalah agar peserta didik mampu untuk mengendalikan diri ketika emosi meledak seperti menangis keras, berteriak, atau memukul meja ketika belajar. Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi, tujuan pembelajaran ini tidak tercantum dalam buku kurikulum namun ada dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seperti yang diutarakan baik oleh guru kelas maupun kepala sekolah. Menurut guru kelas, “Tujuan pembelajaran untuk mengelola emosi tidak ada tersirat dalam kurikulum, tetapi kami menangani langsung ketika ada permasalahan terjadi” dalam kaitannya dengan pembelajaran mengelola emosi dan perilaku, SLB ini melakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas.

Menurut guru kelas maksud terintegrasi adalah dengan “Menyatu ketika proses pembelajaran akademik. Jadi, tidak ada kekhususan dalam pembelajaran emosi dan perilaku kepada peserta didik, yang ada adalah ketika mereka mengalami emosi dan perilaku yang tidak sesuai di kelas maka mereka ditempatkan di sudut kelas dan dilakukan antara lain bimbingan atau penenangan diri, dimana guru melakukan pendekatan individual kepada mereka. “Hal senada juga disampaikan oleh Kepala sekolah”. Jika ada yang ngamuk waktu belajar maka anak tersebut segera kita tangani di kelas, penanganan langsung supaya ngamuknya tidak berlarut-larut”.

Berdasarkan observasi di dalam tiap kelas terdapat sudut penenangan. Tujuan dari sudut penenangan menurut guru adalah “Apabila ada anak yang mengalami emosi yang meledak-ledak maka anak tersebut akan diisolir di sudut individual atau sudut diam. Anak diisolir dulu di sana supaya tenang”. Kepala sekolah menyatakan bahwa metode pembelajaran mengelola emosi dan perilaku menggunakan pendekatan behavioristik, dan dilakukan di dalam kelas oleh guru kelas, seperti pernyataan, “Kami memiliki sudut penenangan

sebagai *time out*”.

Ketika peserta didik berada di sudut penenangan, maka guru selain menenangkan, juga melakukan *time out* sekitar 5 sampai 10 menit sampai anak tenang kembali. Menurut guru, anak disuruh untuk menentukan pilihan apa yang disukai berupa simbol-simbol, misalnya hobi makanan. Apabila masalahnya medis maka guru memberikan obat yang sesuai dengan penyakitnya. Apabila masalah timbul karena kurang tidur di rumah atau di asrama maka guru menyuruh anak untuk tidur di kelas. Apabila masalah di luar itu maka guru menyuruh anak untuk menentukan pilihan kegiatan. Untuk penyampaian guru melakukan dengan komunikasi verbal bagi yang masih dapat menggunakan verbal. Bagi peserta didik yang kondisinya sudah tidak dapat melihat dan mendengar yang berat dengan sentuhan.

Pelaksanaan pembelajaran mengelola emosi yang dilakukan oleh SLB ini mengandung pembelajaran nilai-nilai yang berisi pembelajaran sosial dan pesan budaya. Hal ini nampak pada hasil observasi di dalam kelas ketika peneliti masuk ke dalam kelas, guru kelas meminta semua peserta didik untuk menyapa. Karena tidak melihat dan ada yang mengalami gangguan komunikasi maka menyapa dengan menyentuh tangan peneliti. Guru meminta untuk tersenyum melalui isyarat penyentuhan pada mulut, ada seorang peserta didik yang tersenyum dan tidak mau melepaskan tangan peneliti sampai lima menit. Akhirnya guru meminta peserta didik itu untuk melepaskan tangan peneliti. Menurut guru kelas “Memang dia begitu kalau ada orang yang baru dikenal, dia ingin terus memegang tangan tamu. Kan tidak semua orang suka dibegitukan. Ini pembelajaran perilaku untuk mereka”.

Metode yang dilakukan adalah secara individual atau *face to face method* dan menggunakan mengajar langsung (*direct teaching*). Setiap anak berbeda dalam penanganan tergantung dari masalah. Pembelajaran mengelola emosi dan perilaku dilakukan dengan pendekatan individual dengan dua orang guru dalam satu kelas. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami masalah dalam emosi dan atau perilaku maka salah satu guru bertugas untuk melakukan penenangan, sementara guru lainnya tetap mengajar peserta didik yang lain.

Media pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami tunanetra-tunarungu berbeda dengan media pembelajaran untuk yang mengalami hanya tunanetra saja atau hanya tunarungu saja. Media pembelajaran yang digunakan untuk materi secara umum adalah berbentuk benda yang dapat diraba,

tidak membahayakan bagi peserta didik. Namun penggunaan juga tergantung kepada guru kelas yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru kelas menyatakan bahwa “Media pembelajaran menggunakan tulisan *braille*. Bagi yang masih memiliki sisa penglihatan maka dimulai dari benda riil ke abstrak sedangkan yang memiliki total penglihatan tidak ada maka media pembelajaran adalah dari benda konkret ke hal abstrak, kemudian ke tulisan *braille*”

Setiap akhir pembelajaran atau semester selalu diadakan evaluasi pembelajaran. Secara umum, evaluasi yang dilakukan di SLB yaitu melalui pengamatan, menuliskan perilaku peserta didik apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan, kemudian komunikasikan kepada orang tua atau pendamping asrama, dan kesimpulan akhir secara keseluruhan.

Untuk emosi dan perilaku SLB ini menggunakan instrumen khusus yang dikembangkan oleh Yayasan Perkins (yayasan dari Amerika). Guru-guru di SLB ini pada tahun 2003 dilatih oleh yayasan tersebut untuk melakukan *assesment behavior* atau asesmen perilaku dengan menggunakan instrumen yang telah ada. Secara garis besar (karena instrumen ini rahasia karena memiliki hak cipta), instrumen di mulai dari asesmen awal dan memiliki skala 0-6. Seperti yang dinyatakan guru kelas, “Kami dilatih oleh Perkins untuk melakukan asesmen. Namun untuk penelitian ini, kami tidak berani untuk memberikan karena kerahasiaan harus dijaga”.

Pembahasan

Dalam pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus memerlukan kurikulum khusus. Bagi peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan dan pendengaran maka pembelajaran harus diarahkan kepada kegiatan yang memiliki fungsi dalam kegiatan sehari-hari. Di SLB ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum fungsional. Menurut *Department of Education Division of Student Support Services* (2008: 6) “... *A functional curriculum focuses on functional skill development necessary for enhanced participation in society as adults*”. Kurikulum yang seperti ini sangat sesuai dengan peserta didik di SLB ini.

Pembelajaran mengelola emosi dan perilaku dilakukan secara terintegrasi dan merupakan *hidden curriculum*. Menurut *the Great Schools Partnership*, (2014: 1) “...*Hidden curriculum refers to the unwritten, unofficial, and often unintended lessons, values, and perspectives that students learn in school. While the “formal” curriculum consists of the courses, lessons, and learning activities students participate in, as well as the knowledge and*

skills educators intentionally teach to students, the hidden curriculum consists of the unspoken or implicit academic, social, and cultural messages that are communicated to students while they are in school”. Berdasarkan ini dinyatakan bahwa intinya *hidden curriculum* merujuk pada pembelajaran yang tidak tertulis yang berisi antara lain nilai-nilai yang harus dipelajari oleh peserta didik. Di dalam kurikulum tersembunyi terdapat pembelajaran sosial dan pesan budaya.

Hidden curriculum untuk pembelajaran mengelola emosi dan perilaku sangat baik dilakukan di SLB ini. Hal ini dikarenakan emosi dan perilaku dari peserta didik tidak dapat ditebak. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus terlebih yang memiliki lebih dari satu hambatan maka kemungkinan besar memiliki emosi dan perilaku yang terkadang mengganggu diri sendiri dan orang lain ketika proses pembelajaran berlangsung. Hari senin adalah hari dimana banyak terjadi permasalahan emosi dan perilaku. Tidak jarang kebosanan, atau amarah yang dibawa dari rumah atau asrama bagi yang tinggal di asrama menjadi penyebab emosi peserta didik meledak saat pembelajaran berlangsung.

Bagi peserta didik di SLB ini, sangat sulit untuk mengeluarkan pendapat sehingga komunikasi tidak jarang melalui antara lain mengamuk dan menangis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Angel Perez (2014:1) “...*When a child has both a visual impairment and hearing loss, it may be more difficult to understand what she/he is trying to tell you and you may be unsure how you can best communicate and interact with him/her*” Berdasarkan hal ini maka SLB ini sudah menerapkan media pembelajaran untuk menggunakan benda sesungguhnya atau dengan huruf *braille*.

Ketika peserta didik mengalami hal yang buruk, maka sudut penenangan adalah tempat yang nyaman. Ucci dalam Gartrell (2001), menekankan bahwa *time out* jangan dipandang sebagai hukuman, melainkan sebagai bantuan dalam pembelajaran tentang bagaimana bertingkah laku dan mengekspresikan emosi yang benar. Dalam pelaksanaan *time out* nampaknya SLB ini sudah melakukan dengan baik yaitu tidak sebagai hukuman namun sebagai penenangan emosi dan perilaku peserta didik. Namun, penenangan belum terstandar antara satu guru dengan guru lain.

Evaluasi biasanya dilakukan melalui instrumen khusus. Kenyataan SLB ini telah bekerja sama dengan Yayasan Perkins yang bernaung di negara USA yang memiliki instrumen khusus untuk melakukan asesmen kepada peserta didik dalam mengelola emosi dan perilakunya. Instrumen ini tidak dapat diakses oleh orang yang belum bekerja sama dengan Perkins dan

merupakan *confidential*.

PENUTUP

Kesimpulan

SLB ini melaksanakan kurikulum fungsional. Kurikulum ini dilaksanakan berdasarkan tema dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum ini tidak ada pembelajaran untuk mengelola emosi dan perilaku. Pembelajaran ini dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran adalah peserta didik dapat mengontrol ketika emosi dan atau perilaku mereka meledak-ledak. Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan individual tergantung dari permasalahan. Media yang digunakan adalah benda riil menuju ke abstrak atau tulisan *braille*. Evaluasi yang digunakan adalah asesmen yang dikembangkan oleh Yayasan Perkins, yaitu yayasan yang berasal dari United States of America (USA). Asesmen ini terjaga kerahasiaannya karena sudah teruji validitas dan realibilitasnya.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian, maka disarankan SLB ini dapat mengembangkan instrumen untuk asesmen emosi dan perilaku sehingga tidak menggunakan instrumen dari negara lain, yang mungkin berbeda budaya dalam butir-butir pernyataannya. Selanjutnya, diharapkan SLB ini dapat mengembangkan Standar Operasional Prosedur untuk membantu penanganan peserta didik yang mengalami masalah dalam emosi dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Department of Education, Division of Student Support Services. (2008). *Programming for individual needs. Alternate (functional) curriculum, curriculum guide*. New Foundland Labrador. Diakses dari <http://www.ed.gov.nl.ca/edu/k12/studentsupportservices/publications/FunctionalCurriculumGuide.pdf>
- Gartrell, D. (2001). Replacing time-out: Part one – Using guidance to build an encouraging classroom. *Journal Young Children* November 2001. Diakses dari <http://www.naeyc.org/files/tyc/file/Gartrell%2001.pdf>
- Great Schools Partnership. (2014). *Hidden curriculum*. Diakses dari <http://edglossary.org/hidden-curriculum/>
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education*. USA: Pearson Education Inc.
- Helen Keller National Center; Shawnee Mission, Kansas, From The Helen Keller Act - US CODE, TITLE 29 – LABOR, CHAPTER 21 - Sec. 1905. Diakses dari <https://nationaldb.org/library/page/>
- Izzatur, R. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1), 38-54.
- Kumar, Uttam. *Assessment of deafblind and multi sensory impaired children – an out of box approach [DOC]*. Assessment of deafblind and multi sensory. Diakses dari <http://www.deafblindinternational.org/Docs/paper.doc>
- Lunenbury, F.C. (2011). *Curriculum definition collection*, 2(1). Diakses dari <http://www.schooling1.com/2011.pdf>
- Moss, K. & Hagood, L. (2002). *TSBVI deaf-blind outreach education specialist*. (original 1998, last update 2002). Diakses dari <https://www.tsbvi.edu/seehear/archive/strategies.html>
- Nasution. (2011). *Asas-asas kurikulum*. Bandung: Bumi Aksara.
- Naz, B.A. (2009). *Presentation on instruction objective*. Diakses dari <http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Lunenbury,%20Fred%20C.%20Components%20of%20a%20Curriculum%20Plan%20Schooling%20V2%20N>
- Ojala, P. (2004). *Aims of education and curriculum planning in special education units and schools in Lusaka, Zambia. Thesis Department of Special Education University of Jyväskylä*. Diakses dari <https://jyx.jyu.fi/dspace/bitstream/handle/123456789/7928/G0000628.pdf>
- Perez, A. (2014). *Communication for children and students who are deafblind: an overview of methods, assessments, and technology*. Diakses dari <http://www.perkinselearning.org/videos/webinar/communication-for-children-and-students-who-are-deafblind>
- Sudrajat, A. (2008). *Komponen-komponen kurikulum*. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>
- Sunardi. (2010). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa di Indonesia dari masa ke masa*. Diakses dari www.puskurbuk.net/SEJARAH_KURIKULUM/Sejarah_Kurikulum_
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem pendidikan nasional*. Diakses dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm
- US Department of Education. *Promoting educational excellence for all americans*. Diakses dari <http://>

idea.ed.gov/explore/view/p/%2Croot%2C
Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. (2017). Se-

lambat datang di YPD Rawinala. Diakses dari://
www.rawinala.org/